

BAB II
PERSEPSI SISWA MENGENAI KEPERIBADIAN GURU DAN
AKHLAK PESERTA DIDIK

A. Kajian Pustaka

Sebagai bahan perbandingan penelitian ini, penulis kemukakan beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian ini, antara lain:

1. Nama: Kardi, Judul Pengaruh Bimbingan Keagamaan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak di Masyarakat Nelayan Kelurahan Klidang Lor Kec. Batang Kab. Batang. Dalam skripsi ini disimpulkan perhitungan rata-rata bimbingan keagamaan orang tua di Masyarakat Nelayan Kelurahan Klidang Lor Kec. Batang Kab. Batang.diketahui nilainya sebesar 56,63. dalam hal ini termasuk dalam kategori “cukup baik” yaitu terletak pada nilai interval 56 - 60. dengan demikian hipotesis yang menyatakan “terdapat pengaruh positif bimbingan keagamaan orang tua terhadap akhlak anak di Masyarakat Nelayan Kelurahan Klidang Lor Kec. Batang Kab. Batang” dapat di terima.¹
2. Nama: Akhmad Riyadi, Judul Pengaruh Keteladanan Akhlak Orang Tua Terhadap Akhlak Remaja Usia 12-15 Tahun di Desa Purwosari Sayung Demak. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa keteladanan orang tua di desa Purwosari Sayung Demak termasuk dalam kategori “cukup”, hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata akhlak remaja sebesar 76,5 yang terletak pada interval 73-79. berdasarkan perhitungan analisis uji hipotesis terbukti bahwa hubungan antara keteladanan keteladanan orang tua di desa Purwosari Sayung Demakadalah signifikan.²
3. Nama: Akhmad Sarojudin, Judul Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Penurunan Intensitas Kenakalan Siswa di MA Nurul Huda Medini Gajah Demak. dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan rata-rata persepsi siswa mengenai keteladanan Guru MA Nurul Huda Medini gajah Demak 83,97. hal ini

¹ Kardi, *Pengaruh Bimbingan Keagamaan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak di Masyarakat Nelayan Kelurahan Klidang Lor Kec. Batang Kab. Batang, Skripsi* (Semarang: Peprustakaan Fakultas Tarbiyah, 2008).

² Akhmad Riyadi, *Pengaruh Keteladanan Orang Tua Di Desa Terhadap Akhlak Usia 12-15 Tahun Di Desa Purwosari Sayung Demak* (Semarang: Peprustakaan Fakultas Tarbiyah, 2007).

berarti bahwa persepsi siswa terhadap keteladanan Guru MA Nurul Huda Medini Gajah Demak berada dalam kategori “Sangat Baik”, yaitu pada interval diatas 82. sedangkan dari perhitungan rata-rata intensitas penurunan kenakalan siswa terutama pada siswa MA Nurul Huda Medini Gajah Demak 68,8. hal ini berarti, bahwa intensitas penurunan keteladanan siswa terutama pada siswa di MA Nurul Huda Medini Gajah Demak”Baik” yaitu pada interval 68 ke atas.³

Pada umumnya teori-teori, hasil-hasil penelitian dan penemuan-penemuan berupa skripsi, buku, tentang pengaruh keteladanan guru atau keteladanan orang tua terhadap akhlak siswa sudah banyak dikaji, namun dalam penelitian ini peneliti mencoba mencari dan mengetahui pengaruh persepsi siswa mengenai kepribadian guru terhadap akhlak peserta didik di MI NU Pucangrejo Kec. Gemuh Kab. Kendal Tahun ajaran 2010/2011.

B. Persepsi Siswa Mengenai kepribadian Guru dan Akhlak Peserta Didik

1. Persepsi Siswa Mengenai Kepribadian Guru

a. Pengertian Persepsi

Persepsi berasal dari bahasa Inggris *perception* yang berarti penglihatan, tanggapan daya memahami atau menanggapi. persepsi adalah penafsiran stimulus yang telah ada di dalam otak.⁴ Proses memahami informasi tentang dunia atau lingkungan inilah yang disebut dengan persepsi. Jadi, persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap individu dalam memahami informasi yang datang dari lingkungan melalui indranya. Sedangkan menurut istilah para ahli psikologi berbeda-beda dalam mendefinisikan pengertian persepsi, di antaranya: Caplin (2002) mengartikan persepsi sebagai proses pengetahuan obyek dan kejadian obyek dengan bantuan indranya. Sedangkan Morgen (1979) mengartikan persepsi sebagai sebagai *The process of discriminating among stimuli and of interpreting their*

³ Akhmad Sarojudin, *Judul Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Penurunan Intensitas Kenakalan Siswa di MA Nurul Huda Medini Gajah Demak* (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, 2009).

⁴ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), hlm. 37.

meaning. Menurut Atkinson, persepsi adalah proses dimana kita mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan. (Atkinson dan Hilgard 1991).⁵

Jalaliddin Rahmat (1988:57) berpendapat bahwa persepsi adalah pengalaman tentang obyek, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan pesan. secara singkat, persepsi adalah sumber makna pada stimuli indrawi (*sensory stimuli*).⁶

Menurut Gregorc, persepsi yang dimiliki setiap pikiran/ pribadi ada dua macam, yaitu :

1) Persepsi Konkret *The Sensus/ Nyata*

Kata konkret dalam bahasa Arab karya Ba'al Baki (1995:203) antara lain adalah *mutamasikum wa ainiyun* Dengan arti, sesuatu yang dapat disentuh, jelas terlihat oleh indra penglihatan, persepsi kongkris membuat anak lebih cepat menangkap informasi yang nyata dan jelas, secara langsung melalui kelima indranya, yaitu penglihatan, penciuman, peraba, perasa, dan pendengaran. Anak tidak mencari makna tersembunyi atau mencoba menghubungkan gagasan atau konsep karena memaknai sesuatu seperti apa adanya.

2) Persepsi Abstrak *Reason Intuition/ Kasat Mata*

Kata abtrak dalam bahasa Arab Karya Ba'labaki (1995:21) antara lain adalah *Fikratun tajridiyyatun wa ta'birun tajridiyyun wa dzuhulun wa lawhatun fanniyatun tajridatun*, yang berarti ingatan nalar (pikiran), ibarat, lupa, masuk akal (sesuai dengan pikiran). Dalam kamus Nuh dan Bakry (1991:1) disebut dengan *ma'nawiyyah* yang berarti sesuatu yang memiliki makna lain dari wujud zhahirnya. Persepsi abtrak, memungkinkan anak lebih cepat dalam menangkap sesuatu yang abstrak/ kasat mata, dan mengerti atau percaya pada apa yang tidak bisa dilihat sesungguhnya.

⁵ Desmita, *Psikologi perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2009), hlm. 109.

⁶ Rafy Sapuri, *Psikologi Islam, Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 294.

Sewaktu anak menggunakan persepsi abstrak mereka menggunakan kemampuan intuisi, intelektual, dan imajinasinya.⁷

Jadi, persepsi siswa adalah cara siswa menerima informasi atau menangkap sesuatu hal, secara pribadi atau individu. Persepsi-persepsi ini membentuk apa yang dipikirkannya, mendefinisikan apa yang penting dan selanjutnya juga akan menentukan bagaimana mengambil keputusan. persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya, bagaimana ia mengerti dan menginterpretasikan stimulus yang ada di lingkungannya. kemudian ia memproses hasil pengindraan itu, sehingga timbullah makna tentang obyek itu pada dirinya yang dinamakan persepsi.

b. Pengertian Kepribadian, Karakter, dan Watak.

Secara historis etymologi, perkataan Kepribadian (*persona*) berarti topeng *Mask* yang dipakai dalam sandiwara/ drama Yunani.⁸ Istilah “kepribadian” sering dijumpai dalam beberapa literatur dengan berbagai ragam makna dan pendekatan. Sebagai psikolog ada yang menyebutnya dengan (1) *personality* (kepribadian) sendiri, sedang ilmu yang membahasnya disebut dengan *The Psychology of personality*, atau *Theory of Personality*; (2) *Character* atau perangai, sedang ilmu yang membicarakannya disebut dengan *The Psychology of Karakter*, atau *Karakterology*; (3) *Watak* atau *Type* (tipe), sedang ilmu yang membahasnya disebut dengan *Typologi*. Ketiga istilah tersebut yang dipakai adalah istilah kepribadian. Selain ruang lingkupnya jelas, istilah kepribadian juga mencerminkan konsep keunikan diri seseorang.⁹

Untuk memperoleh pemahaman tentang kepribadian, karakter dan watak, berikut dikemukakan beberapa pengertian :

1) Kepribadian

- a) Hall dan Lindzey mengemukakan bahwa kepribadian dapat diartikan sebagai: (1) ketrampilan atau kecakapan sosial, dan (2) kesan yang paling menonjol, yang tunjukkan seseorang terhadap orang lain.

⁷ Rafy Sapuri, *Psikologi Islam, Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, hlm. 295.

⁸ F. Fatty, et.al., *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 143.

⁹ Netty Hartati, et.al, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 118.

- b) Woodworth mengemukakan kepribadian merupakan kualitas total tingkah laku individu.
- c) Dashiell mengartikan sebagai gambaran total tentang tingkah laku individu yang terorganisasi.
- d) Derlega, Winstead dan Jones (2005) mengartikan sebagai sistem yang relatif stabil mengenai karakteristik individu yang bersifat internal, yang berkontribusi terhadap pikiran, perasaan dan tingkah laku yang konsisten.¹⁰

Selain dari definifi-definidi di atas, masih banyak definisi kepribadian yang lain, sebagaimana definisi Gordon W. Allport yang sudah merintis konsep tentang kepribadian ini sejak 1937 (dalam Allport, 1961) sebagai berikut:

Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri dari sistem-sistem psiko-fisik yang menentukan cara penyesuaian diri yang unik (khusus) dari individu tersebut terhadap lingkungannya.¹¹

Maka kepribadian dapat diartikan sebagai gambaran total tentang tingkah laku individu yang terorganisasi dan merupakan suatu yang dibawa sejak lahir oleh tiap individu dan tidak dipengaruhi oleh lingkungannya. Definisi lain dikatakan, bahwa kepribadian berhubungan dengan fisik atau ciri-ciri yang menonjol pada diri seseorang. Demikian juga dikatakan, bahwa kepribadian merupakan bentuk-bentuk respons tingkah laku yang menggambarkan situasi tertentu.

2) Karakter

Karakter adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan yang dimilikinya, yang dipengaruhi oleh lingkungan tempat dimana ia berada. Seseorang yang tinggal disuatu daerah tertentu akan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan seseorang yang tinggal didaerah lain.

¹⁰ Syamsul Yunus LN dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 3.

¹¹ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Rajagrafindu Persada, 2010), hlm. 171.

Sehingga untuk mengetahui karakter seseorang di daerah tertentu terlebih dahulu harus mengetahui karakteristik budaya masyarakat setempat.¹² Sedangkan budaya merupakan satu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian. Suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan kepercayaan, seni, dan sebagainya.

3) Watak

Watak atau tipe manusia tampak pada perwujudan fisik orang tersebut, yakni telah terbentuk secara alamiah sesuai dengan disposisi tubuh (resam Tubuh) atau struktur kerangka tubuh *body structure*. Ini berarti relasi *psycho physical* dalam watak manusia.¹³ Di samping itu aktivitas seseorang sangat ditentukan bukan karena bentuk fisiknya, melainkan oleh unsur-unsur cairan kelenjar (hormone) yang diperoleh didalam tubuh. Adapun watak atau tipe-tipe manusia dibedakan sebagai berikut:

- a) Tipe Pignis atau puknoid adalah orang dengan ciri perawakan gemuk (bundar), mempunyai sifat humor, gembira, optimistic.
- b) Tipe atletis adalah orang yang bertubuh atletis, mempunyai sifat realitas, punya watak ingin berkuasa, extrovert, supel dalam pergaulan.
- c) Tipe artenis adalah yang bertubuh kurus (tipis), biasanya punya watak pemurung, kaku dalam pergaulan dan mudah tersinggung (sensitive)
- d) Tipe displastis (Hypoplastic) ialah orang yang perkembangannya tidak normal, atau under developed (kerdil), selamanya mempunyai perasaan inferioritas.

Watak atau tipe manusia tampak pada perwujudan fisik, yakni secara alamiah sesuai dengan disposisi tubuh atau struktur rangka tubuh. Ini berarti relasi *psycho psychiatrist* dalam watak manusia. Heymans berkesimpulan bahwa ada delapan jenis tipe watak kepribadian seseorang,¹⁴ antara lain adalah sebagai berikut:

¹² Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 18.

¹³ F. Fatty, et.al., *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 158.

¹⁴ F. Fatty, et.al., *Pengantar Psikologi Umum*, hlm. 161.

a) Tipe Amorf

Orang tipe ini, tidak aktif, tidak emosional dan fungsi skunder yang lemah, biasanya sifat-sifatnya: Dalam berfikir (intelektual kurang), berfikir dangkal, tidak *praktis*, picik, pembeo, kaku, dan tidak cepat faham, pelupa, dalam percakapan bersifat dingin, singkat bicaranya, dan suka mengisulir diri.

b) Tipe Sanguinis

Sifatnya infantilistik (kekanak-kanakan) namun tidak mudah bingung, dalam keadaan sulit biasanya ia bisa mengatasi dan menentukan jalan keluar, cekatan dan juga pemberani. Pandangannya luas, mudah memahami sesuatu persoalan, ingatannya setia terutama dalam mengenal orang-orang di sekitarnya.

c) Tipe Flegmatis

Sikapnya tenang, teratur, dapat menguasai emosi, dan tidak cepat dipengaruhi emosi, pekerja yang tekun, teratur, teliti, bijaksana dan sabar. Tidak mudah patah harapan, optimis, pintar dalam pergaulan, ingatannya kuat, mandiri, bertanggung jawab, biasanya banyak perhitungan, suka membaca dan senang berfikir.

d) Tipe Apatis

Dikatakan juga sebagai manusia mesin, sukar bergaul karena lebih senang menyendiri, sifatnya tertutup kurang suka tertawa, pendiam, apatis terhadap soal sosial politik, bahkan ia sama sekali tidak ada *self respect*, jauh dari pada rasa gila hormat atau ingin berkuasa. Hal ini karena sifatnya yang kurang berani, sukar dalam mengambil keputusan, teguh berpegang kepada pendiriannya, bersifat pendendam, kehidupan pribadinya pemurung.

e) Tipe Nerves

Umumnya tipe Nerver ini menampilkan kehidupan emosi yang terkuat yang berubah-ubah dan sukar diduga. Amat peka, mudah tersinggung, mudah dirangsang suatu stimulus, sikapnya pun garang dan mudah kehilangan keseimbangan. Suka membahaskan pendapat orang lain,

namun suka membuat teguran bagi orang lain, agresif dalam tindakannya. Manusia tipe ini sama sekali tidak tegang, tidak sabar, dangkal dalam berfikir dan berpendapat, tidak praktis, tampak serius dan kaku dalam bergaul.

f) Tipe Koleris

Ia adalah orang aktif yang emosional dengan fungsi skunder yang lemah. Tipe koleris ini sifatnya mudah bergerak, lincah dalam bergaul, suka bekerja dalam waktu senggang, cekatan dan praktis namun kurang berfikir mendalam. Keadaan emosinya kuat dan suka berubah-ubah. Namun selalu optimis dan riang gembira, ingatannya kuat dan bersifat hati-hati, telaten, cenderung berfikir abstrak dan pemborosan dalam bidang keuangan.

g) Tipe Berpassi

Manusia tipe ini kurang sabar, bersikap curiga, suka mengkritik dan jika tersinggung dengan seseorang sukar memaafkan, suka bekerja teratur, tekun dan teliti, seorang yang ambisius, hal ini tampak dalam sikap dan tindakannya yang keras dan pemberani.

h) Tipe sentimental

Tipe ini dianggap manusia perayu, naming bersikap garang dan impulsif. Mereka berpengaruh dan dapat mempengaruhi orang lain dengan idealismenya. Bukan seorang yang periang, dalam pergaulannya agak kaku, tapi jujur dan setia.

c. Komponen Dasar Guru

1) Komponen Pedagogik

Komponen ini terdiri atas lima dasar subkompetensi, yaitu: Memahami peserta didik secara mendalam, merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan, melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.

2) Komponen Kepribadian

Kompetensi ini terdiri dari lima subkompetensi, yaitu kepribadian yang mantab dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia.

3) Komponen Sosial

Kompetensi ini memiliki tiga subranah, pertama, mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, kedua mampu berkomunikasi dengan sesama pendidik, dan ketiga mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua murid atau wali.

4) Komponen Profesional

Kompetensi ini terdiri dari dua ranah subkompetensi. Pertama menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, kedua menguasai struktur dan metode keilmuan yang dimiliki.¹⁵

d. Karakteristik dan Peranan Guru

Secara karfiyah karakter artinya kualitas mental atau moral sedang secara istilah adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Sebagaimana yang dipelopori oleh Ki Hajar Dewantoro yang tertuang dalam tiga kalimat,¹⁶ yang berbunyi:

Ing ngarsa sung tuladha (di depan member teladan)

Ing madya mbangun karsa (di tengah membangun kehendak)

Tut wuri handayani (di belakang memberi dorongan)

Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan.¹⁷ Guru yang memiliki makna “digugu dan ditiru” (dipercaya dan dicontoh) secara tidak langsung juga memberikan pendidikan karakter kepada peserta didiknya.

¹⁵ Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi guru*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2010), hlm. 25.

¹⁶ M. Furqon Hidayatullah, *guru Sejati : membangun insane berkarakter kuat dan cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), hlm. 14.

¹⁷ M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis*, (Yogyakarta: CV. Langit Aksara, 2008), hlm. 83.

Sedangkan peranan yang diperlukan guru sebagai pendidik adalah sebagai berikut:¹⁸

1) Korektor

Sebagai korektor guru harus bisa membedakan nilai yang baik dan buruk, semua nilai yang baik dari anak didik harus dipertahankan dan nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa anak didik.

2) Inspirator

Guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Dengan cara memberi petunjuk cara-cara belajar yang baik.

3) Informator

Guru harus dapat informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran yang telah diprogram dalam kurikulum.

4) Organisator

Guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademis, menyusun tata tertib sekolah membuat persiapan mengajar, dll.

5) Motivator

Guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar, dalam upaya memberikan motivasi guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar

6) Inisiator

Dalam peranannya guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.

7) Fasilitator

Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik.

8) Pembimbing

Kehadiran guru bagi anak-anak adalah untuk membimbing anak didik untuk menjadi manusia dewasa yang berakhlakul karimah.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2000), hlm. 31.

9) Demonstrator

Dalam interaksi edukatif guru tidak semua bahan pelajaran dapat dipahami anak didik dengan cara mempragakan apa yang diajarkan secara ditaktis.

10) Pengelola Kelas

Guru harus dapat mengelola kelas dan mengkondisikan kelas dengan baik agar kelas menjadi kondusif dalam proses pembelajaran.

11) Mediator

Guru hendaknya memiliki pengetahuan yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya.

12) Supervisor

Guru hendaknya membantu memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pembelajaran.

13) Evaluator

Guru dituntut menjadi evaluator yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan interinsik.

2. Akhlak Peserta Didik

a. Pengertian Akhlak

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistic* (kebahasaan) dan pendekatan *terminology* (peristilahan).¹⁹

Dilihat dari sudut bahasa (etimologi) akhlak adalah bentuk jamak dari kata *Khulk*, *khulk* di dalam kamus *Al-Munkid* berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat. Di dalam *Da'iratul Ma'arif* dikatakan:

الأَخْلَاقُ هِيَ صِفَاتِ الْإِنْسَانِ الْأَدَبِيَّةُ

*Akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik.*²⁰

¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), hlm. 1.

²⁰ Luis Ma'luf, *Kamus Al-munjid*, (Bairut: al-Katulikiyah, 1996), hlm. 194.

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya.

Sedangkan menurut istilah, Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahdzibul-akhlak watathirul-araq* memberikan definisi akhlak sebagai berikut:

الخلق حال للنفس داعية لها الى افعالها من غير فكر وروية

Akhlak itu ialah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).²¹

Prof. Dr. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan maka kebiasaan itu disebut akhlak. Didalam *Ensiklopedi Pendidikan* dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, (kesadaran etik dan moral) yaitu kekuatan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliqnya dan terhadap sesama manusia.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah kehendak dan tindakan yang sudah menyatu dengan pribadi seseorang dalam kehidupannya sehingga sulit untuk dipisahkan. Karena kehendak dan tindakan itu sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan, maka seseorang dapat mewujudkan kehendak dan tindakannya itu dengan mudah, tidak banyak memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Oleh karena itu tidak salah apabila akhlak sering diterjemahkan dengan kepribadian lantaran kehendak dan tindakannya itu sudah menjadi bagian dari pribadinya.²²

b. Dasar Pendidikan Akhlak

Akhlak yang baik adalah tujuan setiap agama dan setiap aliran filsafat. Karena dengan akhlak yang baik, akan tercipta kebaikan dan perdamaian

²¹ Abu Hamid al-Ghayali, *Ihya Ulum al-Din*, (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, 2004), hlm. 56.

²² Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL, 2010), hlm. 32.

dalam masyarakat maupun alam diri individu.²³ Dasar akhlak dalam Islam tercermin pada perilaku Nabi Muhammad saw dalam kehidupan sehari-hari, dimana perilaku Nabi merupakan cerminan dari ajaran Al-Quran. Allah SWT berfirman :



“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah”. (Q.S. Al-Ahzab/33: 21).²⁴

Perumusan pengertian akhlak sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antar khaliq dengan makhluk antara makhluk dengan makhluk, di dalam Alqur’an surat Al Qalam ayat 4 Allah SWT berfirman :



“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Al-Qalam/68: 4).²⁵

Apabila ditelusuri banyak dijumpai ayat-ayat Al-Quran dan Hadits Nabi Muhammad saw yang mengajak manusia pada kemuliaan akhlak. Dasar ajaran Pendidikan Akhlak sebagaimana yang telah digariskan agama Islam dalam Al-Quran dan hadits itu telah direalisasikan oleh Nabi saw dengan penuh keluluhan budi pekerti yang menyebabkan dirinya disegani lawan dan dimulyakan oleh sahabatnya dan menjadi suri tauladan bagi umatnya.

c. Pembagian Akhlak

Butir-butir akhlak di dalam alqur’an dan al-Hadist berterbaran laksana gugusan bintang-bintang di langit. Sifat ajaran akhlak Islam adalah universal,

²³ Jamal Abdul hadi, el, al., *Menuntun buah hati menuju surga, Terj*, (Solo: Era Intermedia, 2010), hlm. 115.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 162.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 862.

eternal, dan absolute. Akhlak ini merupakan tujuan pokok didakwahnya Islam. Akhlak yang benar menurut Islam adalah akhlak yang dilandasi dengan iman yang benar. Dalam Islam, ketiga ajaran pokok yaitu iman, Islam dan Ikhsan (akhlak), merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan, yang tujuan intinya adalah menjadikan manusia muslim sebagai sumber kebajikan dalam masyarakat.²⁶ Penjelasan tentang akhlak di lingkungan sekolah adalah sebagai berikut,²⁷ antara lain:

1) Akhlak terhadap guru

Ada beberapa cara berbuat baik pada guru kita, baik didalam kelas maupun di luar kelas,²⁸ antara lain:

- a) Jika guru sedang mengajar, perhatikanlah apa yang diajarkannya.
- b) Jika guru bertanya, jawablah dengan baik dan benar.
- c) Jika guru member tugas, laksanakan tugas itu dengan cepat dan benar.
- d) Jika bertemu di jalan, maka ucaplah salam.
- e) Jika guru sakit segeralah tengok.
- f) Jika guru tidak datang mengajar, maka belajarlh sendiri dengan tertib.

2) Akhlak terhadap teman

Sebagaimana dijelaskan dala Al Qur'an surah Al Hujarat ayat 11-12 yang apabila disimpulkan sebagai berikut :

- a) Jangan saling mengolok-olokan
- b) Jangan saling mencela
- c) Jangan saling memanggil dengan gelar yang buruk
- d) Jangan berburuk sangka
- e) Jangan saling mencari-cari kesalahan orang lain
- f) Jangan saling menggunjingkan.²⁹

²⁶ Zaky Mubarak, et. al., *Akidah Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2003), hlm. 80.

²⁷ Mohammad Daud Ali, *pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 356.

²⁸ A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: PT Intimedia Cipta Nusantara, 141), hlm. 356.

²⁹ Daulay, Haidar Purta, *Qalbun Salim*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 121.

Dalam rangka untuk menanamkan kasih sayang kepada sesama ada beberapa upaya yang dilakukan, antara lain :

- a) Menyebarkan salam (ucapan salam)
- b) Saling berkomunikasi (silaturahmi)
- c) Saling menolong
- d) Saling menghormati
- e) Saling memberi
- f) Menjahui perbuatan yang membuat retaknya hubungan
- g) Menyatakan kegembiraan (*tahniah*) ketika teman kita menerima nikmat dari Allah, dan menyakatan duka ketika ia tertimpa musibah.
- h) Memenuhi undangannya.
- i) Saling mendoakan.

d. Tujuan Pendidikan Akhlak

Seorang ahli pikir Mesir yang di kutip oleh Halimuddin, mengatakan, “Kami tidak butuh ahli-ahli filsafat yunani, ahli-ahli hukum romawi, ahli pikir Prancis, bagi kami cukuplah muhammad bin Abdullah, seluruhnya penuh dengan kegiatan amal, teguh pendirian, seorang yang sabar, pengasih, bijaksana, dan ahli polotik. Seluruh tubuhnya itu dipenuhi oleh ruh kemanusiaan. Itulah dia Muhammad bin Abdullah.³⁰ Demikian juga dalam hadist nabi saw, yang berbunyi :

بعثت لاتمم مكارم الاخلاق (رواه : احمد)

Aku diutus untuk menyempurnakan kemulyaan budi pekerti.(Riwayat Ahmad).³¹

Adapun tujuan pendidikan akhlak secara jelas dirumuskan Mahmud Yunus, sebagai berikut :

- 1) Mendidik murid supaya berlaku sopan santun dan berakhlak mulia sesuai ajaran Islam dan masyarakat.
- 2) Membentuk kepribadian murid sebagai seorang muslim sejati.

³⁰ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam perpestif Alqur'an*, (Jakarta: Sinar grafika, 2007), hlm. 212.

³¹ Chabib Thoaha, et.al., *Metodologi Pengajaran Agama*, hlm. 110.

- 3) Membiasakan sifat-sifat yang baik dan akhlak yang mulia, sopan santun, halus budi pekerti, adil, sabar serta menjauhi sifat-sifat yang buruk.³²

Uraian di atas menunjukkan bahwa tujuan pendidikan akidah akhlak antara lain :

- 1) Untuk mengangkat keimanan atau akidah seseorang (siswa) dari ikut-ikutan kepada kesadaran keimanan yang optimal, sehingga akidah siswa menjadi teguh tidak mudah goyah oleh pengaruh-pengaruh yang sesat guna mencapai kebahagiaan lahir-batin.
- 2) Agar peserta didik atau siswa membiasakan sifat-sifat mulia dalam kehidupan sehari-hari dan menjauhkan diri dari sifat tercela. sehingga terbentuknya kepribadian muslim.

e. Metode Pendidikan Akhlak pada Peserta Didik

Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pelajaran. Pendidikan menentukan perilaku seseorang. Orang yang berpendidikan lumayan baik akan tampak pada sikap, ucapan dan pergaulannya.³³

Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Oleh karena itu metode mendidik yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar.

Adapun yang dimaksud metode mengajar akhlak ialah suatu cara menyampaikan materi pendidikan akhlak dari seorang guru kepada siswa dengan memilih satu atau beberapa metode mengajar sesuai dengan topik atau pokok bahasan.

Menurut Abdurrahman an Nahlawi (1989) metode Pendidikan Agama Islam,³⁴ meliputi :

- 1) Metode kisah

³² Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 2001), hlm. 74

³³ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfa Beta, 2009), hlm 9.

³⁴ Chabib Thoha, *Metode Pengajaran Agama*, hlm 123.

Dalam pendidikan, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan penyampaian selain bahasa. Karena kisah Qur'ani dan Nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna, rapih dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman. dalam pelajaran umum disebut sebagai metode cerita.

2) Metode *Amtsāl* (perumpamaan)

Perumpamaan-perumpamaan di dalam Al-qur'an mempunyai beberapa makna:

- a) Menyerupai sesuatu sifat manusia dengan perumpamaan yang lain
- b) Mengungkapkan sesuatu keadaan dengan keadaan yang lain yang memiliki kesamaan untuk menandakan peristiwa.
- c) Menjelaskan kemustahilan adanya keserupaan antara dua perkara yang oleh kaum musyrikin dipandang serupa.

3) Metode keteladanan

Murid-murid memandang gurunya sebagai teladan utama bagi mereka. ia akan meniru jejak dan semua gerak-gerik gurunya. Guru pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk murid-murid untuk berpegang teguh kepada ajaran agama, baik aqidah, cara berfikir maupun tingkah laku praktis didalam ruang kelas maupun diluar sekolah.

Alqur'an menandakan dengan tegas pentingnya contoh teladan dan pergaulan yang baik dalam usaha membentuk kepribadian seseorang. ia menyuruh kita mempelajari tindak tanduk Rasulullah Muhammad SAW, dan menjadikannya contoh yang paling utama.

Metode ini sangat efektif untuk mengajarkan tingkah laku dan moral kepada anak, karena dorongan dan contoh-contoh yang baik mereka akan menirunya.

4) Metode pembiasaan diri

Metode pembiasaan diri dan pengalaman ini penting untuk diterapkan, karena pembentukan akhlak dan rohani serta pembinaan sosial seseorang tidaklah cukup nyata dan pembiasaan diri sejak usia dini, untuk terbiasa

hidup teratur, disiplin, tolong menolong, sesama manusia dalam kehidupan sosial memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari.

Adapun metode-metode mengajar akhlak menurut Prof Dr. Hamka adalah sebagai berikut:

1) Metode Alami/ Pemahaman ilmu

Metode alami ini adalah suatu metode di mana akhlak yang baik diperoleh bukan melalui didikan, pengalaman ataupun latihan, tetapi diperoleh melalui insting atau naluri yang dimilikinya secara alami. Sebagaimana firman Allah :



(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitroh itu. (Q.S. Ar Rum/30: 30).

Teori di atas sesuai dengan teori pembentukan sikap yakni bahwa sikap itu muncul melalui proses kognitif (*ilmu*), afeksi (*hal/akwal*) dan konasi (*amal*), kognisi berarti pengetahuan atau keyakinan seseorang terhadap sesuatu. Afeksi berarti perasaan batin (perasaan suka atau tidak suka) terhadap obyek akhlak dan konasi berarti kecenderungan seseorang untuk melakukan dan bertindak atas sesuatu itu.³⁵

Proses pemahaman harus berjalan terus menerus hingga diyakini bahwa penerima peran benar-benar meyakini dan *recontrol* terhadap obyek akhlak yang jadi sasaran. Bahkan kalau perlu harus ada penguatan atau pebaharuan pemahaman agar keyakinan semakin kuat.

2) Metode Pembiasaan

³⁵ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm 37.

Orang yang ingin dirinya menjadi penyantun, maka jalannya dengan membiasakan bersedekah, sehingga menjadi tabiat yang mudah mengerjakannya dan tidak berasa berat lagi.³⁶ Pembiasaan sangat diperlukan dalam pembentukan akhlak karena hati seseorang sering berubah-ubah meskipun kelihatannya tindakan itu telah menyatu dengan dirinya. di samping itu karena dalam diri manusia ada syahwat yang senantiasa mengalir dengan deras dan nafsu yang selalu ingin mengikuti derasnya syahwat.

Metode ini sangat tepat untuk mengajarkan tingkah laku dan berbuat baik lainnya, agar anak didiknya mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak yang tertanam dalam jiwanya, meskipun untuk mewujudkan hal tersebut membutuhkan usaha yang keras dan melalui perjuangan yang sungguh-sungguh. Baik guru, orang tua dan lingkungan sekitar termasuk masyarakat. Oleh karena itu guru harus memberikan bimbingan yang kontinyu kepada anak didiknya, agar tujuan dan harapan pengajaran akhlak ini dapat tercapai secara optimal dengan melaksanakan program-program pengajaran yang telah ditetapkan.

3) Metode teladan yang baik (*Uswatun hasanah*)

Uswatun chasanah merupakan pendukung terbentuknya akhlak yang mulia, guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya. Guru yang sombong akan sulit sekali melahirkan murid-murid yang tawadlu'. Metode teladan ini memberikan kesan atau pengaruh atas tingkah laku perbuatan manusia. Sebagaimana dikatakan Hamka (1984). Bahwa "*alat dakwah yang sangat utama adalah akhlaki*". Budi yang dapat dilihat pada tingkah laku sehari-hari, maka meneladani Nabi adalah cita-cita tertinggi dalam kehidupan muslim.

Metode ini sangat efektif untuk pengajaran akhlak, maka seyogyanya guru menjadi utama bagi murid-murid dalam segala hal, misalnya kelembutan dan kasih sayang banyak senyum dan ceria, lemah lembut

³⁶ Hamka, *Falsafah Hidup*, hlm 11.

dalam tutur kata, disiplin ibadah dan menghias diri dengan tingkah laku sesuai misi yang diembannya. Jadi metode ini harus diterapkan seorang guru jika tujuan pengajaran hendak dicapai. Tanpa guru yang memberi contoh, tujuan pengajaran sulit dicapai. Selain metode-metode di atas masih banyak metode-metode lain yang cocok untuk pendidikan akhlak.

Oleh karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya atau akhlaknya.

Metode lain yang ditempuh dalam menyampaikan ajaran-ajaran akhlak atau pendidikan akhlak adalah sebagai berikut :

1) Dengan cara langsung

Dalam penyampaian materi pendidikan di bidang akhlak secara langsung dapat dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan al-Hadits tentang akhlak dari Nabi Muhammad. Dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan al-Hadits tentang akhlak cara langsung ditempuh oleh Islam untuk membawakan ajaran-ajaran akhlaknya. Maka wajib atas tiap makhluk mengikuti perintah Allah SWT dan Rasul-Nya.

2) Dengan cara tidak langsung

Dalam menyampaikan ajaran-ajaran akhlaknya, juga dapat menggunakan cara yang tidak langsung yaitu :

a) Kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak

Anak suka mendengarkan cerita-cerita atau kisah-kisah yang diberikan oleh guru atau orang tuanya. Kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak banyak dikemukakan dalam ajaran Islam antara kisah Nabi-nabi dan umat mereka masing-masing, kisah yang terjadi di kalangan Bani Israil, kisah pemuda-pemuda penghuni gua (*ashabul kahfi*), kisah perjalanan *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad dan lain-lain. Hikmah dari *Isra' Mi'raj* yaitu adanya perintah sholat lima puluh kali menjadi lima kali sehari. Kisah, mempunyai kedudukan dan

mempunyai peranan yang besar dalam mempengaruhi kehidupan manusia.

b) Kebiasaan atau latihan-latihan peribadatan

Peribadatan seperti sholat, puasa, zakat, haji perlu dibiasakan atau diadakan *latihan*. Apabila latihan-latihan peribadatan ini betul-betul dikerjakan dan ditaati, akan lahir akhlak Islam pada diri orang yang mengerjakannya sehingga orang itu menjadi orang Islam berbudi luhur.

Metode tersebut *dapat* diringkas dan disarikan sebagai berikut :

- 1) Guru harus mendidik dan membina anak, juga mengajarkan kepadanya berbagai akhlak terpuji, serta menjauhkan dari teman-teman yang buruk.
- 2) Guru harus mengetahui perkara pertama yang amat disukai anak adalah rakus terhadap makanan. Oleh karena itu pada masa ini anak harus mendapatkan pelajaran bahwa tatkala hendak makan ia harus menyebut nama Allah dan makan dengan menggunakan tangan kanan, yang dijelaskan bahwa makan sampai terlalu kenyang adalah perbuatan buruk dan tercela.
- 3) Guru tidak dibenarkan memarahi atau menghukum anak lantaran melakukan kesalahan kecil apapun, akan tetapi dalam beberapa kesalahan ayah harus membiarkannya dan pura-pura tidak mengetahuinya. Khususnya tatkala anak melakukan kesalahan lalu ia menampakkan penyesalan dan rasa malunya, serta berusaha menyembunyikan dan menutupi perbuatan buruknya itu. Dalam hal ini ayah tidak dibenarkan memarahi dan menghukumnya secara terang-terangan (di depan orang banyak), karena yang demikian justru akan membuatnya berani melakukan kesalahan lebih besar.
- 4) Guru berkewajiban melarang anak membiasakan diri tidur di pagi hari dan pada jam-jam kerja.

- 5) Guru harus melarang anak bersikap sombong dan angkuh terhadap teman-temannya, serta mendidik agar anak membiasakan diri bersikap ramah dan rendah hati.
- 6) Anak harus dibiasakan memberi, bukan menerima atau mengambil, sekalipun dalam keadaan sempit dan serba kekurangan.
- 7) Anak harus dilarang melakukan sebagian perbuatan tercela, seperti meludah dan menguap di hadapan orang.
- 8) Membiasakan anak untuk tidak banyak bicara, dan hanya berbicara sebatas keperluan saja.
- 9) Membiasakan anak agar tabah dan sabar dalam menghadapi berbagai peristiwa setelah selesai belajar, sehingga ia memiliki semangat untuk belajar kembali.
- 10) Mengizinkan anak untuk bermain dan beristirahat.
- 11) Anak harus dicegah agar tidak mencuri atau menggunakan harta benda milik orang lain dan berbagai perbuatan tercela lainnya.
- 12) Tatkala anak telah mencapai usia *mumayiz* (mampu membedakan antara yang baik dan buruk) hendaklah ia diajari berbagai masalah dan norma agama.

C. Rumusan Hipotesis

Secara etimologi, hipotesis dibentuk dari dua kata, yaitu kata *Hypo* dan kata *thesis*. *Hypo* berarti kurang dan *thesis* adalah pendapat. Kedua kata itu kemudian di gunakan secara bersama menjadi *Hypothesis* dan penyebutan dalam dialek Indonesia menjadi hipotesa kemudian berubah menjadi hipotesis yang maksudnya suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang masih belum sempurna.³⁷

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, di katakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berlandaskan

³⁷ M. Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Fajar Inter Pratama Offset, 2010), hlm. 75.

pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris dengan data.

Pengertian ini kemudian diperluas dengan maksud sebagai kesimpulan penelitian yang belum sempurna, sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu melalui penelitian. Pembuktian itu hanya dapat dilakukan dengan menguji hipotesis dimaksud dengan data di lapangan.³⁸ Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya. Di katakana sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasar pada teori yang relecan belum berdasar pada fakta-fakta empiris yang diperoleh malalui pengmpulan data.³⁹

Sementara Sumadi Suryabrata mengatakan hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih perlu diuji empiris. Dengan kata lain hipotesis adalah merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin ada paling tinggi kebenarannya.⁴⁰ Hipotesisi ini menyatakan menyatakan ada hubungan yang berarti signifikansi hubungan antara variable independent (X) dan variabel dependen (Y). Berdasarkan pengertian diatas ada hubungan pengaruh persepsi siswa mengenai kepribadian guru terhadap akhlak peserta didik di MI NU Pucangrejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2010/2011.

³⁸ M. Burhan Bungis, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 75.

³⁹ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 96.

⁴⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : CV. Rajawali Pres, 2000), hlm. 69.